

PEMBIAYAAN DANA PIHAK KETIGA PADA PERTUMBUHAN LABA BERSIH BANK BNI SYARIAH

Wiwin Winarsih

Komunitas Perbankan Syariah

Email: wwiwinn20@gmail.com

Diterima: 3 November 2017; Direvisi: 7 November 2017; Disetujui: 25 November 2017

Abstrack

The report to review the influence of financing growth, and third party funds to net profit growth syariah commercial banks. In this research using methods of correlational. Variables researched is growth financing and third party as variable indeviden and growth net profit as variabel devenden. Bank BNI Syariah research into population. Sampling technic using sample purposive sampling and 36 report monthly financial Bank BNI Syariah as sanples. Data collection technic ques used by using review of documents. Processing technic ques and analysis of data used in analysis accounting and linier regression analysis worship of idols. The result of variable of financing have an insignificant effect to net profit, while third party fund variable have positive and significant influence to net profit.

Keywords: *Financing, third party funds, net profit growth.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan pembiayaan, dan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum syariah. Dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional. Variabel yang diteliti adalah pertumbuhan pembiayaan dan dana pihak ketiga sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba bersih sebagai variabel dependen. Bank BNI Syariah menjadi populasi penelitian. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive simple sampling* dan 36 laporan keuangan bulanan Bank BNI Syariah sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis akuntansi dan analisis regresi linear berganda. Dengan hasil variabel pembiayaan berpengaruh tidak signifikan terhadap laba bersih, sedangkan variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Kata Kunci: Pembiayaan, dana pihak ketiga, pertumbuhan laba bersih

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Pada dasarnya bank syariah sama dengan bank konvensional yang menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, hanya saja terdapat perbedaan mendasar dalam hal imbalan. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan oleh bank syariah kepada nasabahnya semata-mata didasarkan pada prinsip bagi hasil (*profit sharing*).

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system*, bank-bank konvensional yang menguasai pasar mulai melirik dan membuka unit usaha syariah. Pada saat ini keberadaan lembaga keuangan yang berdasarkan sistem syariah mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti dengan semakin banyak berdiri lembaga-lembaga keuangan syariah dan bank-bank konvensional yang membuka cabang unit syariah.

Selain itu produk yang dikeluarkan semakin lengkap, inovatif, dan variatif. Hal ini membuka peluang bagi bank islam untuk tumbuh dan bersaing dengan bank konvensional. Karakteristik dasar dari

perbankan syariah antara lain melarang penerapan riba dan melarang penerapan transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi membuat bank syariah diidentikkan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil.

Hal inilah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah. Kegiatan usaha perbankan syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga, melainkan atas dasar prinsip syariah sebagaimana yang digariskan syariah islam. Peranan bank syariah menurut Ascarya (2011), memiliki 2 (dua) peran utama, diantaranya sebagai badan sosial dan badan usaha. Sebagai badan sosial, bank syariah memiliki fungsi mengelola dana sosial untuk penghimpunan dan penyaluran Zakat, Infaq, dan *Sadaqah* (ZIS), serta penyaluran *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan). Sedangkan sebagai badan usaha, bank syariah berperan sebagai manajer investasi, investor, dan jasa pelayanan. Peran bank syariah sebagai investor, penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi

hasil, jual beli, atau sewa dilakukan oleh bank syariah. Perkembangan perbankan syariah telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam melayani kebutuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Terbukti sampai April 2016, terdapat 199 bank syariah yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah dan 22 Bank Umum Konvensional yang memiliki unit usaha syariah dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (www.bi.go.id, 2016).

Peningkatan jumlah bank syariah maupun jumlah kantor menunjukkan eksistensi perbankan syariah di Indonesia, hal tersebut mengidentifikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah semakin meningkat. Karena, pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas bank yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Menurut Harahap (2010), profitabilitas atau laba bersih merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Laba bersih merupakan aspek penting dalam bank karena laba bersih menunjukkan sejauh

mana manajemen lembaga keuangan berhasil mengorganisasi bisnisnya. Kerugian yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan bank sulit untuk berkembang, pertumbuhan atau reinvestasi lambat, maka upaya untuk mendapatkan sumber eksternal semakin sulit dan mahal sehingga resiko operasional dan *financing* meningkat.

Di Indonesia kasus lain yang cukup ramai diberitakan adalah BNI Syariah, laba bersih BNI Syariah triwulan ketiga tahun 2016 tercapai sebesar Rp 215,23 miliar atau naik sebesar 37,42% dibanding tahun sebelumnya september 2015 sebesar Rp 156,62 miliar. Kinerja BNI Syariah triwulan ketiga pada sisi neraca juga berjalan cukup optimal. Sebagaimana terlihat pada pertumbuhan aset *Year on Year (YoY)* naik sebesar 17,88% dari 22,75 triliun pada september lalu menjadi sebesar 26,82 triliun. Pertumbuhan aset ini didorong oleh pertumbuhan pada pembiayaan sebesar 15,09% dan DPK sebesar 20,26% terhadap posisi tahun sebelumnya pada periode yang sama (www.bnisyariah.co.id, 2016). Menurut Ismail (2013), mendefinisikan bahwa: "Pembiayaan merupakan aktifitas bank

syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana”.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Devica Indriyanti (2010), menjelaskan bahwa pembiayaan *murabahah* secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap laba (*profit*), lain halnya dengan penelitian Royan Ramadhan (2010), yang menyatakan bahwa pembiayaan *murabahah* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Menurut Adiwarman A. Karim (2010), pembiayaan adalah: “Penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Royan Ramadhan (2010), pembiayaan bagi hasil secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih. Lain halnya dengan penelitian Puspa Pesona Putri (2009), menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Menurut Kamsir (2008), Dana pihak ketiga adalah:

“Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun bank dari masyarakat. Dana masyarakat adalah sumber utama dana bagi bank dana masyarakat ini relatif paling mudah dan dominan asalkan bank dapat memberikan bagi hasil dan fasilitas yang menarik bagi masyarakat”.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dinna Fitria Septiani (2015), menyatakan bahwa Dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perbankan syariah, sedangkan mahaputra (2008), menyatakan bahwa Dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan statistik perbankan syariah per Februari 2016 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan total pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar Rp 211,57 triliun, meningkat sebesar 7,1% dibanding dengan periode yang sama tahun lalu sebesar RP 197,54 triliun. Perbankan Syariah Indonesia mencatat total pembiayaan sebesar Rp 197,2 triliun (www.ojk.go.id, 2016). Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, diharapkan profitabilitas

bank akan membaik, yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara 2 (dua) variabel atau lebih, serta seberapa jauh korelasi yang ada antara variabel yang diteliti (Mudrajad Kuncoro, 2009). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pertumbuhan laba bersih. Dalam penelitian ini ada 2 (dua) variabel independen, yaitu pertumbuhan pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Penelitian ini mengambil periode 3 (tiga) tahun, yaitu tahun 2014-2016.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti atau diobservasi dan dianggap dapat menggambarkan keadaan atau ciri populasi (Rambat Lupiyoadi dan Ridho Bramulya Ikhsan, 2015), adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Analisis regresi berganda

akan dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal 2 (dua), (Sugiyono, 2009).

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik Regresi Linier Berganda. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik melalui program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). SPSS adalah salah satu *software* untuk menganalisis data statistik.

Analisis akuntansi digunakan untuk melihat nilai masing-masing variabel independen dan dependen dengan melihat hasil dari perhitungan yang telah diolah secara deskriptif. Di samping itu ditentukan nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi. Persamaan Regresi Berganda Linier dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Gujarati (2006), Model regresi linier berganda adalah model regresi dengan lebih dari satu variabel penjelas.

Di bawah ini adalah model persamaan analisis regresi linier berganda:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

\hat{Y} = Pertumbuhan Laba Bersih

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi dari masing-masing variable independen

X_1 = Pertumbuhan Pembiayaan

X_2 = Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan asumsi klasik lainnya. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga hasil analisis ini dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah, pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi kesalahan pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal sedangkan *Normal Probability Plot or Regression Stanndarized Residual* apabila data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model agresi tidak memenuhi asumsi

normalitas (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini normalitas data diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*. Kesalahan pengganggu normal jika nilai signifikansi hasil uji *Kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan yakni 0.05 (5%).

Jika nilai signifikansi hasil uji *Kolmogorov smirnov* lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan maka kesalahn tersebut memiliki pengganggu tidak normal. Dasar pengambilan keputusan pengujian ini adalah, Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dengan cara melihat *Variance Inflation Factors (VIF)* dan nilai *tolerance*. Variabel yang menyebabkan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau *Variance Inflation Factors*

(*VIF*) yang lebih besar dari nilai 10 (Duwi Priyatno, 2012).

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai (Singgih Santoso, 2012). Dalam penelitian ini akan digunakan metode *chart* (diagram *scatterplot*) dengan dasar pemikiran bahwa jika ada pola tertentu seperti titik-titik (*poin-poin*) yang membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar,

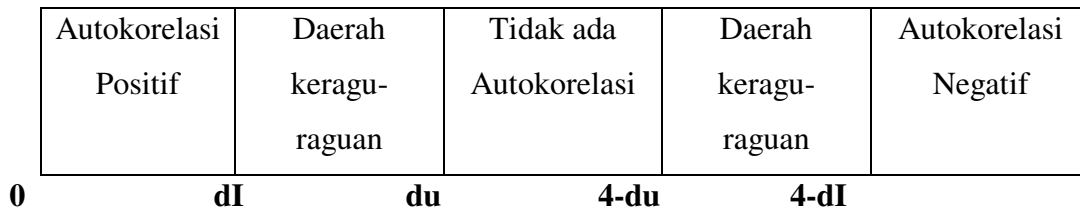
kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar ke atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (Imam Ghozali, 2009). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (dL & du) (Singgih Santoso, 2012).

Adapun aturan pengujiannya adalah jika d lebih kecil dari dI atau lebih besar dari angka $4-dI$ maka hipotesis H_0 ditolak berarti terdapat autokorelasi; Jika d terletak di antara du dan $4-dI$ maka H_0 diterima berarti tidak ada korelasi; Jika d terletak di antara dI dan du diantar $4-du$

dan 4-dI maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.



Sumber: Diolah oleh penulis, 2017

Gambar 3

Skema Posisi Koefisien *Durbin Watson*

Uji Hipotesis, Menurut Ety Rochaety, dkk (2007), berpendapat bahwa hipotesis adalah pernyataan yang didefinisikan dengan baik mengenai karakteristik populasi.

Ada 2 (dua) macam hipotesis yang dibuat dalam suatu percobaan penelitian, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif sering disebut hipotesis penelitian. Hipotesis nol dilambangkan dengan H_0 dan hipotesis alternatif dengan H_1 . Dalam suatu *study*, sering dikatakan pernyataan hipotesis nol berlawanan dengan yang sedang diteliti. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada babsebelumnya dan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Uji Parsial (Uji t) Uji parsial (uji t) pada dasarnya menunjukkan signifikan atau tidak pengaruh satu variabel independen

secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang tidak signifikan antara variabel dependen.

Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variable independen terhadap variabel dependen. Uji F Uji F pada dasarnya menunjukkan signifikan atau tidak pengaruh semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2011). Analisis: Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ artinya signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi yang dianalisis meliputi koefisien korelasi berganda koefisien korelasi parsial. Secara umum nilai

variabel independen mempunyai pengaruh koefisien korelasi (R) terletak antara 1 atau -1 dan 1. Koefisien korelasi mempunyai nilai paling kecil -1 dan paling besar +1. Untuk mengetahui tingkat hubungan koefisien korelasi adalah melalui tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut.

Tabel 4

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 s.d 0,199	Sangat Rendah
0,20 s.d 0,399	Rendah
0,40 s.d 0,599	Sedang
0,60 s.d 0,799	Kuat
0,80 s.d 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009 : 248)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi

variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variable tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Oleh karena itu, pada penelitian ini R Square yang digunakan adalah R Square

yang disesuaikan atau *Adjusted R Square* (*adjusted R²*) karena disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian (Imam Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil.

Dengan berlandaskan pada Undang-undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 *outlet* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.

Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. Di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

September 2013 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 64 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 16 *Payment Point*. Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan terhadap laba bersih. Dari hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa variabel pembiayaan berpengaruh tidak signifikan terhadap laba bersih. Hal ini

dapat dibuktikan dengan signifikan variable pembiayaan yang lebih besar dari 0,05 ($0,136 > 0,05$) dengan nilai $t_{hitung} (-1,528 < -t(0,05/2; 33) = 2,034$, artinya ketika pertumbuhan pembiayaan meningkat tetapi pertumbuhan laba bersih tidak ikut meningkat.

Pertumbuhan pembiayaan tidak mempengaruhi pertumbuhan laba bersih karena besar modal yang disertakan oleh bank untuk bekerjasama menjalankan suatu usaha akan mendatangkan keuntungan dan kerugian yang bersifat tidak pasti dan tidak tetap. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Ziqri (Fakultas Ekonomi UIN Jakarta, 2009). hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan *musyarakah* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Pengaruh Pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap laba bersih. Dari hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dapat dibuktikan dengan signifikansi variabel pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), dengan nilai $t_{hitung} (3,437) > t(0,05/2; 33) = 2,034$, artinya pertumbuhan dana pihak

ketiga mempunyai hubungan yang positif jika pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami kenaikan, maka laba bersih akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Hal ini disebabkan tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun dari nasabah untuk diolah dan disalurkan yang akan menghasilkan keuntungan sehingga akan meningkatkan laba bersih Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dinna Fitriasia Septiarini. (FE Universitas Airlangga, 2015). hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap laba perbankan syariah indonesia. Pengaruh pertumbuhan pembiayaan, dan dana pihak ketiga terhadap laba bersih Dari hasil analisis, ditemukan bahwa variabel-variabel independen (pembiayaan, dana pihak ketiga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (laba bersih). Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} = (3,534) > F_{0,05} (2 ; 33) = 3,28$ Dapat disimpulkan bahwa jika pertumbuhan pembiayaan, dan dana pihak ketiga mengalami kenaikan atau penurunan, maka pertumbuhan laba bersih

punakan mengalami kenaikan atau penurunan. Sehingga dapat diketahui bahwa pertumbuhan pembiayaan, dana pihak ketiga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ima Fatmawati (2016) Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Pengaruh pertumbuhan pembiayaan tidak berpengaruh signifikan karna kenaikan pembiayaan yang terlalu tinggi sedangkan laba bersihnya menurun terus menerus walaupun kadang kala laba bersih meningkat tetapi lebih banyak penurunannya dan dari pembiayaan tersebut tidak menimbulkan keuntungan yang banyak sebab dari pembiayaan tersebut tingkat pengembaliannya sangat kurang.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan atas hasil pengolahan data dan analisis regresi berganda maka diperoleh persamaan sebagai berikut: $\hat{Y} = 2,417 - 0,027x_1 + 0,417x_2$. Berdasarkan atas hasil pengujian asumsi klasik dapat diinterpretasikan bahwa uji normalitas berdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas serta tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian

secara parsial antara pertumbuhan pembiayaan terhadap laba bersih menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-1,528 < -t(0,05/2 ; 33) = 2,034$ dengan signifikansi $0,136 > 0,05$, maka H1 ditolak yang artinya secara parsial variabel pertumbuhan pembiayaan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih. karna kenaikan pembiayaan yang terlalu tinggi sedangkan laba bersihnya menurun terus menerus walaupun kadang kala laba bersih meningkat tetapi lebih banyak penurunannya dan dari pembiayaan tersebut tidak menimbulkan keuntungan yang banyak sebab dari pembiayaan tersebut tingkat pengembaliannya sangat kurang.

Hasil pengujian secara parsial antara variabel pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap laba bersih menunjukkan nilai $3,437 > t(0,05/2; 33) = 2,034$ dengan signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H2 diterima yang artinya secara parsial variabel pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Hasil pengujian secara simultan antara variabel pertumbuhan pembiayaan dana pihak ketiga, dan laba bersih menunjukkan nilai uji $F_{hitung} > F_{0,05} (2 ; 33)$ yaitu sebesar $3,534 > 3,25$ dengan tingkat

signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, maka H3 diterima yang artinya secara simultan variabel pertumbuhan pembiayaan, dana pihak ketiga dan laba bersih secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bank BNI syariah.

Koefisien Korelasi Parsial antara pertumbuhan pembiayaan (X_1) dan laba bersih (Y) dengan asumsi variabel lain tetap sebesar $-0,257$, maka dikatakan berarti terdapat hubungan negatif sedang dan tidak signifikan antara pertumbuhan pembiayaan dan laba bersih, artinya kenaikan pembiayaan tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih namun ada hubungan antara pembiayaan dan laba bersih.

Koefisien korelasi parsial antara pertumbuhan dana pihak ketiga (X_2) dan laba bersih (Y) sebesar $0,513$, maka terdapat hubungan positif sedang dan signifikan antara pertumbuhan pembiayaan dan laba bersih, artinya semakin besar kenaikan dana pihak ketiga maka semakin besar pula kenaikan laba bersih sehingga terdapat hubungan yang signifikan antar dana pihak ketiga dan laba bersih. Analisis *Adjusted R Square* sebesar $0,238$ hal ini berarti $23,8\%$ laba bersih tingkat dapat dijelaskan oleh

variabel pertumbuhan dana pihak ketiga sedangkan sisanya sebanyak $76,2\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi seperti pendapatan *ijarah*.

REFERENSI

- Adiwarman Azwar Karim. (2010). *Bank Islam-Analisis Fiqih dan Keuangan* (Edisi Keempat). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ascarya. (2011). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Devica Indriyanti. (2010). *Pengaruh penyaluran Pembiayaan Murabahah terhadap Laba (Profit) pada Bank Muamalat Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gujarati, Damodar Narayanan (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Edisi Ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Imam Ghozali. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mudrajad Kuncoro. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Puspa Pesona Putri. (2009). *Analisis Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Hubungannya dengan Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2003-2007*. Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.
- Rambat Lupiyoadi dan Ridho Bramulya Ikhsan. (2015). *Praktikum Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Royan Ramadhan. (2010). *Pengaruh Murabahah, Mudharabah dan Musyarakah terhadap Laba Bersih pada Bank Syariah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- <http://www.bi.go.id>
- <http://www.bnisyariah.co.id>